

PENINGKATAN KOMUNIKASI DIGITAL KOMSOS KEUSKUPAN BOGOR

**Veronika¹, Maria Advenita Gita Elmada², Helga Liliani Cakra Dewi³, Taufan Wijaya⁴,
Ignatius Haryanto⁵**

^{1,2,3,4,5}Faculty of Communication Science, Universitas Multimedia Nusantara

Veronika.kaban@umn.ac.id, maria.advenita@umn.ac.id, helga.liliani@umn.ac.id, taufan.wijaya@umn.ac.id,
ignatius.haryanto@umn.ac.id

Abstract

Digital literacy means the ability to understand and utilize information in various formats from various sources distributed via computers. The pandemic conditions have made many parties finally realize how important it is to understand digital devices. One of them is the social communications team (komsos) of the Bogor Diocese. This social commission team is tasked with assisting Catholic church service activities in each parish. The challenge faced today is how to utilize digital devices to disseminate information to society across generations. In this capacity building, four sub-themes of training are provided based on their needs. Article writing, graphic design, photography and social media training was carried out in two sessions. The first session was the provision of material for one full day and continued with the second session which contained an evaluation of the work made by the participants.

Keywords: Digital; Communication; Literacy; Ecclesiastical

PENINGKATAN KOMUNIKASI DIGITAL KOMSOS KEUSKUPAN BOGOR

**Veronika¹, Maria Advenita Gita Elmada², Helga Liliani Cakra Dewi³, Taufan Wijaya⁴,
Ignatius Haryanto⁵**

^{1,2,3,4,5}Faculty of Communication Science, Universitas Multimedia Nusantara

Veronika.kaban@umn.ac.id, maria.advenita@umn.ac.id, helga.liliani@umn.ac.id, taufan.wijaya@umn.ac.id,
ignatius.haryanto@umn.ac.id

Abstrak

Literasi digital berarti kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disebarkan melalui komputer. Kondisi pandemi membuat banyak pihak akhirnya menyadari betapa pentingnya pemahaman mengenai perangkat digital. Salah satunya adalah tim komunikasi sosial (komsos) Keuskupan Bogor. Tim komsos ini bertugas membantu aktivitas pelayanan gereja Katolik di setiap paroki. Tantangan yang dihadapi pada masa kini adalah bagaimana dapat memanfaatkan perangkat digital dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat dalam berbagai generasi. Pada peningkatan kapasitas ini empat sub tema pelatihan diberikan berdasarkan kebutuhan mereka. Pelatihan penulisan artikel, desain grafis, fotografi dan media sosial dilaksanakan dalam dua sesi. Sesi pertama adalah pemberian materi selama satu hari penuh dan dilanjutkan sesi kedua yang berisi evaluasi hasil karya yang dibuat peserta.

Kata Kunci : Digital; Komunikasi; Literasi; Gerejawi

PENDAHULUAN

Situasi pandemi yang terjadi di tahun 2020, begitu mendadak membuat masyarakat harus dapat beradaptasi dengan situasi baru. Masyarakat diwajibkan tetap berada di rumah dan menjalankan berbagai kegiatan di dalam rumahnya masing-masing. Hal ini mendorong penggunaan berbagai perangkat teknologi terutama teknologi digital untuk beraktivitas. Kemampuan menggunakan perangkat digital menjadi suatu yang esensial. Meski tidak semua masyarakat memiliki kemampuan memanfaatkan perangkat digital, mereka dipaksa untuk mencoba.

Literasi digital tidak hanya sekedar kemampuan menggunakan perangkat digital tetapi juga keterampilan kognitif, motorik, sosiologis dan juga keterampilan emosional yang dibutuhkan dalam menggunakan perangkat digital (Eshet-Alkalai, 2004). Menggunakan perangkat digital ternyata tidak hanya sekedar mampu beraktivitas secara digital. Terdapat sejumlah kemampuan yang sebaiknya harus dimiliki sebelum berinteraksi di dunia digital.

Masyarakat semakin menyadari pentingnya kemampuan secara digital. Kemampuan digital ini lebih dikenal dengan literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan untuk memperoleh, memahami dan memanfaatkan informasi digital (Naufal, 2021). Law dan kawan kawan menjelaskan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital (Unesco, 2019). Perangkat digital digunakan dalam berbagai aspek kehidupan jauh sebelum pandemi terjadi, mulai dari aktivitas bekerja atau perkantoran, jual beli atau transaksi

pendidikan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan lain sebagainya. Literasi digital bahkan dianggap sebagai “payung” dalam pelaksanaan pendidikan sehingga dapat menunjang kemampuan masyarakat yang kaya secara digital (Leaning, 2019). Breakstone dan kawan – kawan menegaskan bahwa kondisi kegagalan mempersiapkan siswa dalam mengevaluasi materi online adalah suatu kenyataan di Amerika. Siswa harusnya dibekali pemahaman mengenai dunia digita. Seperti mencari tahu siapa dibalik setiap informasi yang mereka konsumsi, mengecek fakta guna mengevaluasi konten online (Breakstone et al., 2018).

Sejatinya penggunaan perangkat digital pada penyelenggaraan ritual keagamaan. Penggunaan media penyiaran, media sosial blog, podcast, forum digital dan teknologi digital sudah kerap digunakan bahkan sebelum pandemic terjadi (Brien, 2020). Namun fenomena penggunaan perangkat digital ini tidak merata di semua negara atau lapisan masyarakat. Salah satunya komunitas gereja di wilayah Keuskupan Bogor. Komisi komunikasi sosial (komsos) keuskupan Bogor menjadi salah satu tim yang tertatih saat saat pandemi muncul. Komisi komunikasi dan sosial (komsos) adalah bagian dari gerejawi atau perangkat keuskupan yang membantu karya pengembalaan Uskup dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan media massa sebagai sarana pewartaan iman kepada umat dan masyarakat.

Mitra tim pengabdian kepada masyarakat merupakan tim komsos dari berbagai paroki di keuskupan Bogor. Paroki Keuskupan Sufragan Bogor terdiri atas Dekanat Barat, Dekanat Selatan, Dekanat Tengah, Dekanat Timur dan Dekanat Utara. Seluruh Mitra akan berasal dari 28 gereja yang berbeda dari kawasan Banten, Bogor dan Depok.

Tim Komunikasi dan sosial gereja belum memiliki kemampuan yang merata dalam mengaplikasikan komunikasi digital. Komunikasi digital ini sangat perlu dikala kondisi mengharuskan umat dan pemuka agama tidak dapat bertemu tatap muka. Meski begitu, penerapan komunikasi digital tetap dibutuhkan ketika kondisi saat ini telah memasuki masa pemulihan atau pasca pandemi. Kemampuan komunikasi digital diakui tidak dapat ditumbuhkan dalam waktu yang singkat. Perlu adanya pelatihan dan pembelajaran yang berkala. Oleh karena itu topik utama pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada hal-hal yang paling dibutuhkan yaitu manajerial redaksi, penulisan artikel, digital photography, desain grafis dan penggunaan media sosial.

Adapun tujuan manfaat PKM ini memberikan workshop manajerial redaksi, penulisan artikel, digital photography, desain grafis dan penggunaan media sosial sebagai tim komsos gereja. Manfaat kegiatan PKM ini adalah mampu membantu perkembangan masyarakat dalam hidup bersosial terutama dalam lingkup gereja.

METODE

Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat terdiri atas beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi :

a. Persiapan

Tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan diskusi persiapan bersama Komsos Keuskupan Bogor dan Komsos St. Joannes Baptista Parung. Dalam diskusi ini diputuskan akan terdapat dua kali sesi workshop. Sesi pertama pelatihan *full day* dan Sesi kedua merupakan sesi evaluasi karya atau tugas yang telah dikerjakan. Tim memutuskan tema yang diangkat adalah “communicate with clarity” dengan empat sub tema pelatihan. Berikut adalah poster digital utama sebagai promosi kegiatan sesi I.



Gambar 4.1 Poster utama pelatihan sesi I

Sementara sub tema terdiri atas kelas fotografi yang dipandu oleh satu orang dosen yaitu Taufan Wijaya dan dua orang mahasiswa yaitu Juan Robin dan Sellia oey. Sub-tema kedua kelas pelatihan media sosial dipandu oleh Maria Advenita dan Helga Liliani. Sub tema ketiga Kelas penulisan artikel dipandu oleh Ignatius Haryanto dan Veronika. Sub tema ke empat adalah kelas pelatihan desain grafis yang dipandu oleh tiga orang anggota komsos St. Joannes Baptista Parung. Berikut adalah poster setiap sesi pelatihan :



Gambar 4.2 Poster kelas fotografi



Kelas 4.3 Poster kelas pelatihan media sosial



Gambar 4.4 Gambar poster pelatihan penulisan artikel



Gambar 4.5 Gambar poster pelatihan desain grafis

Setiap sub tema atau kelas memiliki tujuannya masing-masing, diantaranya:

1. Media Sosial
Di kelas ini, peserta akan memahami bagaimana membuat strategi media sosial, serta memanfaatkan berbagai saluran dan fitur-fitur di media sosial untuk mencapai tujuan komunikasi yang dibuat berdasarkan analisis kebutuhan. Peserta akan diajak untuk memahami mulai dari analisis situasi, penentuan objektif, penentuan strategi, penentuan taktik, serta bagaimana mengevaluasi penggunaan media sosial.
2. Penulisan Artikel
Dikelas ini peserta akan berlatih membuat agenda penulisan, pencarian ide tulisan, pencarian angle peristiwa. Peserta juga akan belajar teknik pengumpulan informasi yang baik hingga penulisan artikel mulai dari pembuatan judul, lead, tubuh hingga penutup artikel.
3. Fotografi
Di kelas ini peserta akan berlatih fotografi mulai dari hal teknis hingga menyusun cerita melalui foto. Hal teknis dalam fotografi adalah pengetahuan dasar pencahayaan dan pengaturan pemotretan. Peserta diharapkan mampu membuat cerita foto (*photo story*) berupa rangkaian foto. Karya yang diharapkan dihasilkan oleh peserta pelatihan adalah cerita feature. Cerita feature memberi jeda pada pembaca dari berita-berita panas, dan sering kali sajian foto feature menjadi alternatif bagi pembaca untuk menghindari berita (Kobre, 2017). Survei menunjukkan secara konsisten respon pembaca positif terhadap foto feature.
4. Desain Grafis
Di kelas ini peserta akan diajak untuk mengenal dasar pada desain grafis serta aturan dalam dunia desain. Tidak hanya itu peserta juga akan belajar mengenai typography, harmoni warna, layout dan cara menemukan sebuah ide/inspirasi desain.

b. Pelaksanaan

Sesi I

Pelatihan sesi 1 berlangsung pada Sabtu, 1 Oktober 2022 pada jam 09.00- 18.00 WIB bertempat di aula SMA Marsudirini, Telaga Kahuripan, Bogor. Sesi ini diawali dengan penegasan kembali peran anggota komsos gereja dalam pelayanan gereja. Pembicara yaitu Ignatius Haryanto memaparkan kembali tugas komsos dari dokumen gereja, bagaimana kerja redaksional, bagaimana mendapatkan topik peliputan selain ritual gereja yang bersifat pengulangan. Kemudian, peserta belajar empat topik lain dalam kelas-kelas kecil.

Pada pelatihan penulisan artikel, peserta diajarkan bagaimana pencarian ide tulisan hingga menurunkannya menjadi kerangka sebuah artikel yang menarik. Dalam hal ini juga ditegaskan bagaimana peserta harus mampu memilah informasi digital yang tepat. Mereka harus memastikan sumber informasi yang didapatkan secara digital sebelum menggunakannya sebagai bahan penulisan artikel. Pada kelas media sosial, peserta dikenalkan karakter perangkat media sosial yang merupakan perangkat digital. Peserta harus memahami strategi penggunaan media sosial dan cepat beradaptasi. Peserta dikenalkan konsep SOSTAC (situation analysis, objectives, strategy, tactic, action and control).

Kelas desain grafis sangat akrab dengan berbagai perangkat desain. Dalam hal ini, peserta dikenalkan dengan konsep *Layout*, *Typography*, Warna, dan *Key Visual*. Dalam desain beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya a. keseimbangan, b. penekanan, c. kontras, d. pengulangan, e. proporsi, f. Area kosong, g. hirarki. Pada kelas Fotografi, peserta dikenalkan dasar-dasar fotografi, penulisan takarir (caption), foto cerita (*photo story*), dan manajemen foto. *Photo story* adalah rangkaian foto-foto yang relevan untuk membangun suatu cerita.

Setelah sesi ini berakhir setiap peserta mendapatkan tugas yang dikerjakan dalam kurun waktu 2 bulan. Tugas kelas desain grafis yaitu membuat desain publikasi, desain publikasi diantaranya ada: Poster, spanduk, banner website dan flyer. Para peserta kelas desain diminta untuk aktif dan terjun langsung ke gerejanya untuk mendesain publikasi. Sebagai contoh agenda acara untuk bulan Oktober - November, peserta dapat mendesain publikasi berdasarkan acara orang muda katolik (omk), wanita katolik Republik Indonesia (wkri), undangan rapat pleno, himbauan jangan membuang sampah sembarangan. Contoh agenda gereja pada bulan Desember, desain publikasi natal.

Sementara pada kelas fotografi membuat satu *photo story*. Topik *Photo story* dapat berupa events, human interest, atau profil/tokoh. Tugas kelas media sosial, peserta diminta untuk melakukan *social media audit*. Selain itu peserta juga diminta melakukan perencanaan konten untuk 1 bulan. Peserta kelas penulisan artikel diminta membuat satu artikel feature. Peserta juga diingatkan untuk tidak lupa menerapkan beberapa hal yang telah dipelajari seperti riset dan konfirmasi pada narasumber.

Sesi II

Pelatihan pada sesi kedua berlangsung pada Sabtu 3 Desember, pukul 09.00 – 15.00 WIB di lantai 4 gedung Puspas Keuskupan Bogor. Pada sesi ini pembicara menyampaikan evaluasi pada setiap hasil karya yang dikumpulkan. Pembicara juga memilih karya -karya terbaik pada masing-masing kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Glister (1997) pada awalnya menjelaskan literasi digital berarti kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disebarkan melalui komputer. Glister lebih menekankan pada aspek ide dan cara pandang mengenai kemampuan memanfaatkan komputer serta sumber informasi (Lanksher & Knobel, 2008). Dalam peningkatan

kapasitas ini, peserta yang merupakan penggiat komunikasi dan sosial gereja diberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi dalam aspek pencarian informasi, produksi maupun penggunaan berbagai aplikasi seperti media sosial. Tujuan pelatihan ini agar peserta dapat memanfaatkan perangkat digital dalam mendukung aktivitas komunikasi dan sosial masing-masing gereja. Salah satunya adalah pencarian informasi digital guna menunjang penulisan artikel. Jangan sampai hal – hal yang dikhawatirkan terjadi. Sebagai pembuat artikel, tim komsos diharapkan memiliki pemahaman dalam memilah informasi dari internet. Peserta memiliki kemampuan dalam melakukan verifikasi informasi hingga melakukan pengecekan latar belakang pembuat informasi. Peserta diharapkan juga dapat menggunakan perangkat digital dalam menyebarkan informasi seperti melalui situs website atau pun media sosial.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pelatihan atau peningkatan kapasitas digital rekan-rekan komsos Keuskupan Bogor diberikan sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi. Tantangannya adalah anggota komsos bersifat sukarela dan berasal dari latar belakang pendidikan dan usia yang beragam. Kemampuan menggunakan dan memanfaatkan teknologi masih belum ideal. Hal ini sangat terasa pada situasi darurat seperti masa pandemi. Pelatihan ini masih sangat awal dalam upaya meningkatkan literasi digital mereka. Pada dasarnya teknologi sangat dibutuhkan dalam proses pencarian, produksi dan publikasi informasi. Diharapkan peningkatan kapasitas pemanfaatan digital terus dilakukan sehingga tim komsos dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Komisi Komunikasi dan Sosial Keuskupan Sufragan Bogor dan tim Komunikasi dan sosial Paroki St. Joannes Baptista Parung yang telah membuka pintu untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara yang telah mendukung kegiatan peningkatan komunikasi digital Komsos Keuskupan Bogor.

DAFTAR REFERENSI

- Adler, R., Rosenfeld, L., & Proctor, R. (2001). *Interplay: the process of interpersonal communicating* (8th ed.). Fort Worth, TX.
- Breakstone, J., McGrew, S., Smith, M., Ortega, T., & Wineburg, S. (2018). Why we need a new approach to teaching digital literacy. *Phi Delta Kappan*, 99(6), 27–32.
<https://doi.org/10.1177/0031721718762419>
- Brien, H. O. (2020). What does the rise of digital religion during Covid-19 tell us about religion's capacity to adapt? *Irish Journal of Sociology*, 28(2), 242–246.
<https://doi.org/10.1177/0791603520939819>
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13, 93–106.
- Breakstone, J., McGrew, S., Smith, M., Ortega, T., & Wineburg, S. (2018). Why we need a new approach to teaching digital literacy. *Phi Delta Kappan*, 99(6), 27–32.
<https://doi.org/10.1177/0031721718762419>
- Kobre, K. (2017). *Photojournalism: the Professional's Approach*. seventh edition. Routledge, 85-101

- Lanksher, C., & Knobel, M. (2008). *Digital Literacies: Concept, Policies and Practices*.
- Leaning, M. (2019). An approach to digital literacy through the integration of media and information literacy. *Media and Communication*, 7(2 Critical Perspectives), 4–13.
<https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1931>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202.
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Unesco. (2019). *Recommendations on Assessment Tools for Monitoring Digital Literacy within UNESCO Digital Literacy Global Framework*. Uis, 56, 23.

LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN



